E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 7815-7823
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal Jawa untuk mengembangkan sikap gotong royong anak di PAUD Al Izzah

Khoirul Izzah
Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka, Indonesia
Email: izzahkhoirul373@gmail.com

Abstrak
Gotong royong merupakan nilai luhur budaya Jawa yang perlu ditanamkan sejak usia dini, tetapi di PAUD Al Izzah masih ditemukan anak yang enggan bergantian dan memilih bekerja sendiri dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal Jawa dalam mengembangkan sikap gotong royong anak usia 5–6 tahun, serta peran guru dalam memfasilitasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus di Kelompok B pada April–Mei 2026. Informan dipilih secara purposif, yaitu guru kelas, guru senior penggagas kegiatan, dan anak. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, dan diuji dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model direncanakan melalui Rencana Pembelajaran Mendalam dengan tahapan cerita dan kesepakatan, pembagian kelompok dan peran, serta refleksi; dilaksanakan melalui permainan tradisional, proyek *loose parts*, kerja bakti, dan makan bekal bersama. Sikap gotong royong anak tampak dalam kerja sama, berbagi, tolong-menolong, kepatuhan, dan kepedulian. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, pengelola interaksi, fasilitator, dan pencipta suasana. Faktor pendukung meliputi tradisi desa, guru, orang tua, dan masyarakat, sedangkan faktor penghambat adalah pembiasaan bahasa Jawa yang belum utuh dan penguatan di rumah yang belum optimal. Model ini berperan sebagai wahana pengembangan gotong royong yang berakar pada kearifan lokal dan selaras dengan nilai keislaman lembaga.
Kata kunci: model pembelajaran; kearifan lokal Jawa; gotong royong; anak usia dini

1. Pendahuluan

Gotong royong adalah nilai luhur bangsa Indonesia yang sangat lekat dengan budaya Jawa yang menjunjung *guyub rukun* (Koentjaraningrat, 2009; Magnis-Suseno, 1984). Usia 5–6 tahun merupakan masa yang peka untuk membentuk karakter sosial, sehingga nilai ini

perlu ditanamkan sejak pendidikan anak usia dini. Kebijakan pendidikan terbaru juga menempatkan gotong royong sebagai bagian dari profil lulusan dan menekankan pembelajaran mendalam yang bermakna dan menggembirakan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025a, 2025b).

Di PAUD Al Izzah, Mojokerto, hasil observasi awal menunjukkan masih ada anak yang enggan bergantian memakai alat main, dan dari 13 anak di Kelompok B, 4 anak memilih membangun proyek sendiri ketimbang bersama temannya. Di sisi lain, anak yang lebih lama mengikuti kegiatan budaya cenderung lebih mau bekerja sama dan berbagi. Lembaga ini mengedepankan pendidikan karakter dan mengangkat kearifan lokal budaya Jawa dalam kegiatan belajarnya, antara lain melalui kegiatan budaya Jawa setiap hari Kamis yang digagas oleh guru senior.

Secara teoretis, belajar dipandang berlangsung dalam interaksi sosial dengan dukungan orang yang lebih mampu (Vygotsky, 1978; Wood et al., 1976), dan anak meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Bandura, 1977). Joyce et al. (2015) mengelompokkan model pembelajaran rumpun sosial pada keyakinan bahwa belajar optimal ketika peserta didik bekerja dan membangun makna bersama. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat memengaruhi dimensi gotong royong anak (Novitasari et al., 2024), guru berperan sebagai teladan dalam menumbuhkan karakter gotong royong (Pangaribuan & Diputera, 2026), program budaya Jawa dapat dilaksanakan di PAUD meski terkendala kemampuan guru dalam bahasa dan tembang Jawa (Febriana et al., 2023), serta kearifan lokal layak diintegrasikan dalam kurikulum PAUD (Mimin, 2023). Pengembangan paket pembelajaran gotong royong pada anak usia 4–6 tahun menunjukkan tanda awal terbentuknya karakter tersebut (Sitompul et al., 2022), dan kajian pustaka menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal berperan positif pada anak usia dini (Devina et al., 2023). Harun et al. (2020) juga mengembangkan model pendidikan karakter berbasis multikultural dan kearifan lokal bagi anak PAUD dengan nilai gotong royong sebagai salah satu nilai utamanya.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya meneliti satu jenis kegiatan atau berfokus pada pengenalan budaya, belum banyak yang menelaah model pembelajaran berbasis

kearifan lokal yang memadukan beragam kegiatan secara rutin untuk mengembangkan gotong royong sekaligus menelaah peran guru. Karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal Jawa dalam mengembangkan sikap gotong royong anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Izzah, dan peran guru dalam memfasilitasinya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Creswell, 2018; Yin, 2018) di Kelompok B PAUD Al Izzah, Mojokerto, pada April sampai Mei 2026 dengan dua tema, yaitu “Desaku yang Indah” dan “Oncor Kreatif”. Informan dipilih secara purposif, yaitu guru kelas B, guru senior penggagas kegiatan, dan anak usia 5–6 tahun. Nama anak dan informan yang tercantum merupakan nama samaran.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif selama enam kali pertemuan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, rencana pembelajaran, dan catatan guru. Data dianalisis dengan model interaktif Miles et al. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

Penulis adalah kepala sekolah di lokasi penelitian. Kegiatan ini digagas dan dirancang oleh guru senior, dan penulis hanya berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat dalam pelaksanaan. Untuk meminimalkan pengaruh posisi tersebut, keikutsertaan guru bersifat sukarela, data tidak dipakai untuk menilai kinerja, dan triangulasi diterapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perencanaan model pembelajaran

Model direncanakan secara sadar melalui Rencana Pembelajaran Mendalam bertema “Desaku yang Indah” (April) dan “Oncor Kreatif” (Mei 2026) dengan indikator kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Guru menahapkan stimulasi. Pada tahap awal, guru menyampaikan cerita singkat dan kesepakatan bermain. Pada tahap inti, guru membagi kelompok secara adil melalui hompimpa, memberi peran, dan mengapresiasi proses. Pada

tahap akhir, guru memimpin refleksi dengan pertanyaan pemantik. Penahapan ini selaras dengan konsep *scaffolding* (Wood et al., 1976) dan dengan ciri model rumpun sosial yang menempatkan kelompok sebagai sumber belajar (Joyce et al., 2015).

3.2 Pelaksanaan model

Model dilaksanakan enam kali pertemuan, dari 9 April sampai 21 Mei 2026. Kegiatannya meliputi proyek berbasis *loose parts* (maket Balaga dan oncor kreatif), permainan tradisional (lompat tali, tarik tambang, dakon, dan kreasi sate), kerja bakti kebersihan sekolah, pawai oncor, dan *dahar sareng* atau makan bekal bersama. Unsur budaya berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai, misalnya hompimpa, aturan "sing pinter nggunting nulungi sing durung iso", tutur santun berbahasa Jawa, dan nilai *guyub rukun*. Ketika tali lompat tidak tersedia, guru tidak menyediakan tali jadi, tetapi memberi kesempatan anak menyambung karet bersama-sama hingga menjadi tali panjang. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadikan keterbatasan sebagai peluang kerja sama.

3.3 Bentuk sikap gotong royong anak

Sikap gotong royong anak tampak dalam lima aspek yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek gotong royong anak dan contoh perilaku

Aspek	Contoh perilaku	Konteks kegiatan
Kerja sama	Menyambung karet menjadi tali lompat tali; membagi tugas pada proyek oncor	Permainan tradisional; proyek loose parts
Berbagi	Meminjamkan dakon; berbagi bekal minum	Permainan; dahar sareng
Tolong-menolong	Memasang sampul buku teman tanpa diminta	Rutinitas harian
Kepatuhan	Menunggu giliran; mematuhi aturan permainan	Hompimpa; tarik tambang
Kepedulian	Menghibur teman yang menangis atau tidak masuk karena sakit	Rutinitas harian

Sikap ini tidak hanya muncul pada kegiatan khusus, tetapi juga pada rutinitas harian seperti makan bekal dan merapikan alat. Perilaku menolong dan berbagi tanpa diminta menunjukkan bahwa nilai gotong royong mulai terinternalisasi. Bentuk sikap yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan sejalan dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (1991), dan aspek-aspek tersebut dapat dipetakan pada elemen gotong royong dalam profil lulusan, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025b).

3.4 Peran guru

Guru berperan sebagai fasilitator, teladan, dan pamong, bukan pengatur tunggal. Peran tersebut terwujud dalam lima hal: memberi contoh (misalnya cara bermain dakon dan tutur santun), membimbing anak dengan aba-aba dan pijakan aturan, mengelola interaksi melalui pembagian kelompok yang adil dan apresiasi proses, memfasilitasi kerja sama dengan menata *loose parts* tanpa mengambil alih pekerjaan anak, dan menciptakan suasana menyenangkan melalui lingkaran pagi, kebebasan memilih peran, dan refleksi. Keteladanan ini sejalan dengan teori belajar sosial (Bandura, 1977) dan dengan temuan Pangaribuan dan Diputera (2026), sedangkan peran guru sebagai pamong sejalan dengan sistem among Ki Hadjar Dewantara (Dewantara, 2004).

3.5 Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung meliputi tradisi desa yang dekat dengan keseharian anak, guru yang bersemangat dan kreatif, dukungan orang tua, serta keterlibatan masyarakat dan perangkat desa. Faktor penghambat ada dua, yaitu pembiasaan bahasa Jawa yang belum utuh pada guru dan anak, serta penguatan gotong royong di rumah yang belum optimal karena anak tidak selalu dilibatkan dalam pekerjaan rumah. Temuan ini mirip dengan kendala kemampuan guru dalam bahasa dan tembang Jawa yang dilaporkan Febriana et al. (2023), dan dapat dipahami melalui teori ekologi perkembangan yang menekankan keselarasan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Bronfenbrenner, 1979).

3.6 Kesesuaian model dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Mimin (2023) menyimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan kurikulum PAUD untuk penguatan karakter. Harun et al. (2020) mengembangkan model pendidikan karakter berbasis multikultural dan kearifan lokal bagi PAUD yang memuat nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bentuk perilaku gotong royong yang muncul pada anak usia 5–6 tahun beserta peran guru.

Model ini sesuai dengan karakteristik anak PAUD Al Izzah. Anak usia 5–6 tahun belajar melalui bermain, meniru, dan berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan dilakukan bersama memenuhi kebutuhan belajarnya (Johnson et al., 2005; Santrock, 2011). Kegiatan berbasis budaya Jawa juga dekat dengan pengalaman anak di lingkungan desanya, sehingga nilai yang ditanamkan terasa bermakna. Model ini selaras pula dengan nilai keislaman lembaga. Gotong royong sejalan dengan prinsip *ta'awun*, yaitu tolong-menolong dalam kebaikan, berbagi dan kepedulian sejalan dengan ajaran untuk saling memberi dan menyayangi, sedangkan tutur santun dan keteladanan guru sejalan dengan pembiasaan akhlak mulia. Sejalan denganvisi Lembaga yaitu menyiapkan generasi qurani, berbudi pekerti, berintelegen tinggi dan cerdas berinovasi.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dalam tiga hal. Pertama, model yang diteliti memadukan beragam kegiatan budaya sebagai satu rangkaian pembelajaran rutin, sedangkan Novitasari et al. (2024) menguji satu jenis permainan. Kedua, model dikaji bersama peran guru sebagai fasilitator, sedangkan Pangaribuan dan Diputera (2026) tidak mengaitkan peran guru dengan model budaya tertentu. Ketiga, model diterapkan pada lembaga yang memadukan kearifan lokal Jawa dengan nilai keislaman, dan data diperoleh dari pengamatan langsung interaksi anak, bukan hanya dari guru atau kajian pustaka. Sebagai penelitian kualitatif studi kasus, hasil ini tidak mengukur besarnya efek dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

4. Kesimpulan

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal Jawa di PAUD Al Izzah berperan sebagai wahana pengembangan sikap gotong royong anak usia 5–6 tahun. Model ini memadukan perencanaan yang terarah, pelaksanaan yang kaya interaksi sosial-budaya, dan peran guru sebagai teladan dan fasilitator, sehingga gotong royong tumbuh secara bermakna dan berakar pada kearifan lokal serta selaras dengan nilai keislaman lembaga. Guru disarankan membiasakan bahasa Jawa yang lebih utuh dan merutinkan catatan anekdot; lembaga disarankan menyusun panduan tertulis model dan memberi pelatihan bahasa Jawa; orang tua disarankan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah sederhana; dan peneliti selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelompok dengan periode pengamatan lebih panjang.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Aini Mahabbati, S.Pd., M.A. dan Dr. Hadiqotul Luluk, M.M., M.Pd. selaku pembimbing, serta guru dan orang tua PAUD Al Izzah. Artikel ini bersumber dari tesis penulis pada Program Magister PAUD Universitas Terbuka.

Referensi

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dewantara, K. H. (2004). *Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan karakter Pancasila anak usia dini melalui kearifan budaya lokal: Sebuah studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(5), 6259–6272. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984

Febriana, D., Ningsih, T. N., Wijayanti, S. P., Sofyan, I., & Fauziati, N. (2023). Mengenalkan budaya Jawa dalam Kurikulum Merdeka untuk perkembangan aspek sosial emosional dan seni pada anak usia 4–6 tahun. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* (hlm. 1703–1711). Universitas Ahmad Dahlan.

Harun, Jaedun, A., Sudaryanti, & Manaf, A. (2020). *Pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural dan kearifan lokal bagi siswa PAUD*. UNY Press.

Johnson, J. E., Christie, J. F., & Wardle, F. (2005). *Play, development, and early education*. Pearson/Allyn & Bacon.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Naskah akademik pembelajaran mendalam (deep learning): Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum PAUD: Strategi mewujudkan siswa PAUD profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age, 7*(1), 93–104. https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18336

Novitasari, A., Saputra, A., & Ismawati, L. (2024). Pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan dimensi bergotong royong pada anak usia 5–6 tahun di TK N

Pembina Sungai Rumbai. *Jurnal Sendratasik, 13*(4). https://doi.org/10.24036/js.v13i4.130513

Pangaribuan, Y., & Diputera, A. M. (2026). Peran guru dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada anak usia dini di TK Gracia Sustain Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(1), 2728–2735. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36470

Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin. (2022). Karakter gotong royong dalam paket pembelajaran tokoh Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 3473–3487. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674

Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 17*(2), 89–100.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.